



## Hubungan Motivasi Belajar dan Kecemasan Berbahasa terhadap Keterampilan Mengalihbahasakan Bahasa Korea-Indonesia

*Ki Agus Ahmad Muhaimin, Didin Samsudin, \*Asma Azizah*

Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: asma.azizah@upi.edu

### ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between learning motivation and language anxiety with the ability to interpretation Korean-Indonesian. Correlation and ex-post facto research were used in this quantitative study. This research is completed by 36 undergraduate 4<sup>th</sup> year students of the Korean Education Study Program in Indonesia University of Education who had completed Korean for Science & Technology course. The Likert-scale questionnaire on learning motivation using indicators of learning motivation (Uno, 2018), language anxiety using aspects of language anxiety (Horwitz, 1986), were used to collect the data for this research. Document analysis was used to analyze their final score in Korean for Science & Technology course. The research results showed that there is a positive and significant correlation between learning motivation and Korean-Indonesian language interpretation ability, there is a significant negative relationship between language anxiety and Korean-Indonesian interpretation ability, there is a positive and not significant correlation simultaneously learning motivation and language anxiety with Korean-Indonesian interpretation ability. Learning motivation and language anxiety are the inner variable that functions as a stimulus and gives an effect on the students ability.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 5 June 2023*

*First Revised 15 Aug 2023*

*Accepted 1 Sept Jul 2023*

*Publication Date 01 Oct 2023*

**Keyword:**

*language anxiety; interpreting skills; motivation to learn; korean language*

## 1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang tidak dapat terlepas dari tumbuh dan berkembang manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2001) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan dalam situasi tertentu secara hati-hati dan metedis sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh melalui komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. (Herliani, 2022). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang sudah ada dalam dirinya. Terjadi atau tidak sebuah proses belajar ditentukan pada diri sendiri. Hal ini menjadi dasar bahwa proses belajar merupakan hal yang kompleks (Herawati, 2020). Dalam prosesnya, peserta didik mengalami masalah-masalah yang muncul dalam dirinya (Herliani, 2022). Masalah-masalah yang muncul tersebut memberikan dampak pada proses belajar diantaranya adalah tinggi rendahnya motivasi belajar dari diri peserta didik, kondisi dari peserta didik, kondusifitas lingkungan penunjang pembelajaran peserta didik, kondisi psikis peserta didik, dan lain sebagainya.

Merujuk pada pendapat seputar motivasi belajar, diperoleh sebuah pemahaman bahwa dalam proses belajar terdapat motivasi belajar sebagai faktor internal dari peserta didik. Santroc (2012) dalam Herliani (2022) berpendapat proses yang dapat memberikan semangat, serta kerja keras individu dinamakan motivasi. Dengan kata lain, tingkah laku yang diiringi motivasi adalah tingkah laku yang mempunyai energi secara penuh, mempunyai tujuan, dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Proses belajar tanpa adanya motivasi biasanya cenderung tidak bertahan lama karena peserta didik tidak memiliki pendorong dalam dirinya. Kondisi dimana peserta didik tidak terdapat motivasi dalam dirinya akan menyebabkan lemahnya proses pembelajaran. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas keterampilan belajar yang akan menjadi rendah (Herliani, 2022). Motivasi memiliki fungsi yaitu menjadi pendorong untuk berusaha dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Apabila suatu usaha telah dilakukan oleh seorang individu, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki motivasi dalam dirinya. Pada proses belajar, hasil yang baik akan diperoleh dari adanya motivasi yang baik (Sardiman, 2020). Dalam menentukan apakah peserta didik memiliki motivasi belajar dalam dirinya, diperlukan indikator dalam pengukuran tingkat motivasi belajar untuk mengukur dan memberi petunjuk apakah peserta didik memiliki motivasi pada proses pembelajaran. Uno (2018) mengemukakan pendapat bahwa indikator motivasi meliputi : 1) Terdapat ambisi dan impian untuk mencapai tujuan. 2) Terdapat hasrat serta kebutuhan belajar. 3) Terdapat ambisi di masa depan. 4) Terdapat apresiasi pada pembelajaran. 5) Terdapat tindakan memikat pada pembelajaran. 6) Terdapat lingkungan yang mendukung pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik.

Selain motivasi, terdapat hal yang berpengaruh pada keterampilan dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu kecemasan berbahasa asing. Tantangan besar yang harus dihadapi peserta didik pada pembelajaran bahasa asing yakni kecemasan yang peserta didik alami (Susidamaiyanti, 2018; Andani et al., 2018). Kecemasan didefinisikan sebagai rasa khawatir yang berlebihan mengenai peristiwa yang terjadi secara rutin (Tridinanti, 2018). Kecemasan juga didefinisikan sebagai keadaan ketakutan (Gebhard, 2006). Pada pembelajaran bahasa asing, ketakutan terhadap pembelajaran bahasa asing disebut dengan *second* atau *foreign language anxiety* (Hashemi & Abbasi, 2013).

Horwitz et al dalam Naser Oteir (2019), *Foreign language anxiety* atau kecemasan berbahasa didefinisikan sebagai sebuah kompleks yang terarah dari penegasan diri, keyakinan, sentimen, cara berperilaku yang muncul dari kekhasan proses pembelajaran bahasa. Merujuk pada pendapat yang telah diuraikan, kecemasan berbahasa asing adalah kondisi di mana seseorang pelajar bahasa asing mengalami kesulitan dikarenakan timbulnya rasa cemas dan ketakutan ketika mempelajarinya atau menggunakannya secara langsung. Hal tersebut akan memberikan dampak dalam proses pembelajaran siswa yang selanjutnya akan berdampak pula pada keterampilan pembelajaran yang didapatkan siswa. Horwitz (1986) membagi kecemasan berbahasa asing menjadi tiga aspek, yaitu: 1) Ketakutan dalam berkomunikasi. 2) Ketakutan mendapatkan evaluasi negatif. 3) Kecemasan pada hasil akademik dan tes. Aspek-aspek tersebut memiliki dampak bagi individu seperti mengurungkan niat dalam mempelajari bahasa asing sehingga dapat berpengaruh pada keterampilan individu dalam penguasaan bahasa asing. Kecemasan berbahasa ini dirasakan oleh seluruh pelajar bahasa asing, termasuk pelajar bahasa Korea yang mana bahasa Korea saat ini sedang diminati di Indonesia.

Fenomena yang mendasari penelitian ini berdasarkan artikel “K-pop mendorong lonjakan kursus bahasa Korea” yang ditulis oleh Pickles (2018) di BBC News Indonesia, dapat diketahui bahwa saat ini bahasa Korea menjadi lebih digandrungi oleh khalayak umum dilihat dari meningkatnya peminat dan pembelajaran bahasa Korea di berbagai penjuru dunia. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh semakin populernya Budaya Pop Korea atau yang kemudian disebut dengan Gelombang Korea atau *Hallyu Wave*. *Hallyu Wave* merupakan fenomena populernya budaya Korea di negara lain yang mencakup industri hiburan Korea, seperti musik, drama, film, dan lain sebagainya (Sari & Chandrabuwono, 2020). Dampak gelombang *Hallyu* juga merebak pada masyarakat Indonesia, hal tersebut berdampak pada semakin diminatinya bahasa Korea di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan artikel “Belajar Bahasa Korea Makin Diminati di Indonesia” yang ditulis oleh Utama (2021) pada Koran Tempo, yang menyebutkan bahwa pada saat masa pandemi meningkat, salah satu bahasa yang banyak diminati untuk dipelajari adalah bahasa Korea.

Pada pembelajaran bahasa Korea, terdapat keterampilan-keterampilan yang wajib dikuasai, keterampilan-keterampilan itu diantaranya keterampilan mendengarkan (듣기), keterampilan berbicara (말하기), keterampilan membaca (읽기), dan keterampilan menulis (쓰기). Keterampilan tersebut harus ditunjang dengan penguasaan kosa kata bahasa Korea dan juga tata bahasa (문법) agar kemampuan bahasa Korea menjadi lebih baik. Selain keterampilan tersebut pelajar bahasa Korea juga diharapkan untuk mempunyai keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Karena dalam mengalihbahasakan diperlukan pemahaman makna yang tepat dan jelas agar maksud dari apa yang disampaikan bahasa sumber bisa disampaikan dengan jelas pada bahasa sasaran (Darma, 2007). Keterampilan alih bahasa perlu dilakukan dengan mencoba terus-menerus. Dengan pengalaman mengalihbahasakan yang banyak, agar keterampilan mengalihbahasakan semakin terasah. Saddhono dan Slamet (2012) juga menyebutkan bahwa tidak ada individu yang memiliki keterampilan berbicara baik tanpa adanya proses latihan. Artinya semakin banyak individu berlatih maka semakin terampil keterampilan berbicaranya.

Korean for Science & Technology (과학기술 한국어) merupakan mata kuliah yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, Universitas Pendidikan

Indonesia pada program penjurusan KSP (Korean for Specific Purposes). Korean for Science & Technology (과학 기술 한국어) merupakan mata kuliah yang berfokus pada pembelajaran bahasa Korea pada bidang sains dan teknologi. Pada ujian akhir mata kuliah Korean for Science & Technology (과학 기술 한국어), mahasiswa diminta melakukan alih bahasa dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk meneliti pada mata kuliah ini karena sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Zhang dan Kim (2014) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan sebuah fakta bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan berbahasa. Kecemasan berbahasa asing pada peserta didik dapat memberikan pengaruh sehingga peserta didik tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran bahasa asing (Miyondri, 2023). Semakin tinggi kecemasan yang dialami seseorang, maka akan semakin menurun pula hasil belajar yang didapat (Reskir et al., 2022). Terdapat penelitian lain yang memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Aguila dan Harjanto (2016) ditemukan bahwa terdapat hubungan kecemasan dengan keterampilan berbicara siswa dan hubungan ini berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh pada keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, didapatkan sebuah fakta bahwa banyak penelitian yang sudah meneliti mengenai hubungan motivasi belajar dan kecemasan berbahasa dikaitkan dengan keterampilan berbicara. Akan tetapi belum ditemukan penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut dengan variabel mengalihbahasakan khususnya pada alih bahasa Korea-Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian antara variabel motivasi belajar dan kecemasan berbahasa terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dan kecemasan berbahasa asing dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan rasa kesadaran pembaca bahwa motivasi belajar, kecemasan berbahasa dan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia memiliki peran yang penting guna keberlangsungan pembelajaran yang lebih maksimal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional dan *ex post facto* digunakan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa dan kecemasan berbahasa terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Penelitian ini memiliki bentuk penelitian hubungan korelasional kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang memiliki sifat sebab akibat, artinya antara satu variabel dengan variabel lainnya saling mempengaruhi (Sugiyono, 2013). Dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan kecemasan berbahasa merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia sebagai variabel yang dipengaruhi. Populasi dari penelitian ini adalah pemelajar tingkat menengah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Korea di Universitas Pendidikan Indonesia yang mempunyai karakteristik khusus yaitu telah

mengambil dan lulus pada mata kuliah Korean for Science & Technology sejumlah 36 mahasiswa.

Proses penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai antara lain: *pertama*, merumuskan masalah pada penelitian yang akan dilakukan; *kedua*, menyusun landasan teori untuk memperkuat penelitian; *ketiga*, merumuskan hipotesis penelitian; *keempat*, mencoba instrumen yang telah dikembangkan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian kepada mahasiswa yang akan diteliti untuk mencari tahu nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen yang akan digunakan; *kelima*, mengolah hasil instrumen yang telah di uji coba, kemudian kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas disebarkan kembali kepada partisipan penelitian; *keenam*, data yang telah diperoleh dianalisis; *ketujuh* setelah analisis data diperoleh temuan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat dilakukan pembuktian hipotesis dan diperoleh juga kesimpulan penelitian. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti mencakup butir-butir pernyataan mengenai motivasi belajar yang dikembangkan dari indikator motivasi belajar (Uno, 2018) dan kecemasan berbahasa yang dikembangkan dari FLCAS (*Foreign Language Classroom Anxiety Scale*) (Horwitz, 1986) terhadap kemampuan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Kuesioner yang akan disebar kepada responden dibuat dengan menggunakan skala *Likert*. Untuk meneliti fenomena sosial, skala *Likert* digunakan untuk mengukur tingkah laku, pemikiran, dugaan seseorang maupun kelompok (Sugiyono, 2013). Selain pengumpulan data menggunakan instrumen, pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yakni metode pencarian data yang didapat dari transkrip, jadwal, notulen, seminar, buletin, surat kabar, dan sebagainya (Arikunto, 2014). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai akhir semester pada mata kuliah Korean for Science & Technology.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 36 pemelajar bahasa Korea tingkat menengah yang mengambil mata kuliah Korean for Science & Technology. Data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi: Motivasi Belajar (X1), Kecemasan Berbahasa (X2), dan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia (Y). Sebagai gambaran distribusi skor dari masing-masing variabel yang diteliti, peneliti menyajikan data yang meliputi Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Skor Maksimum dan Minimum berdasarkan kategori dari tiap variabel.

**Tabel 1.** Rangkuman Statistik dari Variabel Motivasi Belajar, Kecemasan Berbahasa dan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia

Statistik	Variabel		
	X1	X2	Y
Mean	62.64	32.61	827.14
Median	61.50	32.50	886.00
Modus	59	29	886
Standar Deviasi	7.287	5.738	230.862
Skor Maksimum	80	19	937
Skor Minimum	43	44	88

**Uji Normalitas**

Untuk membuktikan data yang didapat berasal dari populasi yang normal, harus dilakukan uji prasyarat. Oleh karena itu, pada tahapan ini setiap variabel akan diamati untuk menemukan normalitas data yang dimiliki (Priyatno, 2014). Untuk mengukur tingkat kenormalan data, peneliti menggunakan metode statistik dengan rumus Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pengujian yang dilakukan diketahui bahwa data Motivasi Belajar (X1), Kecemasan Berbahasa (X2), dan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia (Y) memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	215.74107143	
Most Extreme Differences	Absolute	0.277	
	Positive	0.161	
	Negative	-0.277	
Test Statistics		0.277	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.056 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.000
		Upper Bound	0.154

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. Based on 36 sampled tables with starting seed 299883535

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang ditampilkan, didapatkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0.056. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 dan dinyatakan normal. Selain uji normalitas, dilakukan uji lainnya yaitu uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedasitas. Setelah dilakukan semua uji asumsi, tidak terdapat masalah pada semua uji prasyarat penelitian dan dapat dilakukan uji hipotesis penelitian.

**Uji statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pada uji statistik t digunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi (Priyatno, 2014). Pada penelitian ini, uji t akan meninjau pengaruh parsial variabel bebas (motivasi belajar dan kecemasan berbahasa) terhadap variabel terikat (kemampuan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia). Apabila t hitung > t tabel dan signifikansi < 0.05 maka didapatkan kesimpulan bahwa

variabel bebas memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Priyatno, 2014, hlm. 162).

**Tabel 3.** Hasil Uji statistik t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	673.825	462.608		1.457	0.155
Motivasi Belajar	7.022	5.419	0.222	1.296	0.204
Kecemasan Berbahasa	-8.786	6.881	-0.218	-1.277	0.211

Dependent Variable: Keterampilan Mengalihbahasakan

### **Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-indonesia**

Pengambilan data variabel motivasi belajar dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan menggunakan indikator motivasi belajar (Uno, 2018). Dilakukan uji coba kuesioner kepada 18 mahasiswa sebanyak 24 butir kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan pada penelitian absah. Instrumen penelitian diuji menggunakan rumus Pearson korelasi *product moment*. Hasilnya terdapat 3 butir soal yang dianggap tidak valid, sehingga pada pengambilan data berikutnya peneliti menghapus ketiga butir pertanyaan tersebut. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen agar data yang didapatkan oleh peneliti dapat dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus Cronbach alpha dinyatakan reliabel dengan nilai sebesar 0,913.

Terdapat 21 butir pertanyaan yang dibagi berdasarkan 7 indikator yakni (1) Partisipasi aktif selama perkuliahan sejumlah 3 butir soal, (2) Terdapat ambisi dan kemauan untuk berhasil sejumlah 4 butir soal, (3) Naluri dan kebutuhan untuk belajar sejumlah 1 butir soal (4) Impian dan angan-angan di masa depan sejumlah 3 butir soal, (5) apresiasi dalam belajar sejumlah 4 butir soal, (6) ketertarikan dalam belajar sejumlah 3 butir soal, (7) kondusifitas lingkungan belajar sejumlah 3 butir soal. Setelah dilakukan uji statistik data diperoleh fakta bahwa indikator kondusifitas lingkungan belajar diperoleh persentase sebesar 16%, dapat diartikan bahwa lingkungan belajar mahasiswa selama mengikuti mata kuliah Korean for Science & Technology kondusif sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa, baik itu dari segi sarana prasarana, sumber belajar, maupun kualitas tenaga pendidik. Sedangkan indikator yang mendapatkan persentase terendah adalah naluri kebutuhan sebesar 12%. Sebagaimana analisis data statistik telah dihasilkan pada tabel 1, diperoleh kategori motivasi belajar mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 4.** Sebaran Frekuensi Motivasi Belajar

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	69 - 84	8	22%
Baik	53 - 68,75	26	72%
Tidak Baik	37 - 52,75%	2	6%
Sangat Tidak Baik	21 - 36,75	0	0%
Total		36	100%

Sebagaimana tabel sebaran frekuensi motivasi belajar diatas, diketahui bahwa sebanyak 22% (8 mahasiswa) termasuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya sebanyak 72% (26 mahasiswa) dikategorikan sebagai baik, sisanya sebanyak 6% (2 mahasiswa) termasuk dalam kategori tidak baik. Selanjutnya data yang didapat dihubungkan dengan data keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia untuk dilakukan uji hipotesis pertama. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebuah fakta bahwa 22% (8 mahasiswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik memiliki rata-rata nilai keterampilan mengalihbahasakan sebesar 91.03. Kemudian 72% (26 mahasiswa) yang dikategorikan baik memiliki rata-rata nilai keterampilan mengalihbahasakan sebesar 88.75. Akan tetapi untuk 6% (2 orang) mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori memiliki motivasi belajar yang tidak baik memiliki rata-rata nilai keterampilan mengalihbahasakan sebesar 89.65. Hal ini tentu saja terjadi karena aspek-aspek lain selain motivasi baik itu yang berasal aspek dari dalam individu maupun pengaruh dari luar (Marlina & Sholehun, 2021; Suarmawan, 2019).

Berdasarkan hasil olah data motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Korean for Technology & Science yang telah dilakukan, diperoleh sebuah fakta bahwa pembelajar bahasa Korea tingkat menengah tergolong pada kategori baik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki partisipasi yang aktif selama perkuliahan berlangsung, mempunyai keinginan dan ambisi dalam dirinya, mempunyai tujuan dan bayangan untuk masa depan, adanya apresiasi belajar yang baik, juga memiliki rasa ketertarikan dalam belajar, dan terdapat kondusifitas lingkungan belajar yang baik. Diantara keenam indikator tersebut indikator kondusifitas lingkungan belajar menjadi indikator yang mendapatkan persentase nilai paling tinggi sebesar 16%. Dalam hal ini mahasiswa merasa sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran dirasa baik. Mahasiswa juga tidak memiliki kendala dalam sarana prasarana maupun perangkat penunjang pembelajaran. Dan mahasiswa merasa selama pembelajaran Korean for Science & Technology dosen mengampun pembelajaran dengan baik. Pada indikator naluri dalam belajar mendapatkan presentasi yang terendah sebesar 12%. Dari 36 mahasiswa yang diteliti, 18 mahasiswa masih kurang baik. Artinya mahasiswa tidak menyisihkan waktu untuk melakukan pembelajaran secara mandiri di luar kelas Korean fo Science & Technology.

Pada hasil uji hipotesis pertama yang dilaksanakan oleh peneliti, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Motivasi Belajar (X1) terhadap variabel Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-indonesia (Y) adalah sebesar  $0.204 > 0.05$  dan nilai  $t$  hitung  $1.296 < t$  tabel  $2.034$ , sehingga didapatkan sebuah fakta bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Apabila motivasi belajar meningkat maka akan berbanding searah dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2022), bahwa antara motivasi belajar mahasiswa dengan hasil belajar menggunakan Zoom Cloud Meetings pada mata kuliah Munpeop 5 terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan cukup kuat. Selanjutnya penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmala et al. (2017) dimana diperoleh fakta bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar.



### **Hubungan antara Kecemasan Berbahasa dengan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-indonesia**

Pengambilan data variabel kecemasan berbahasa dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan menggunakan aspek kecemasan berbahasa yang diadaptasi dari kuesioner FLCAS (*Foreign Language Classroom Anxiety Scale*) Horwitz (1986). Dilakukan uji coba kuesioner kepada 18 mahasiswa sebanyak 33 butir kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan pada penelitian absah. Instrumen penelitian diuji menggunakan rumus Pearson korelasi *product moment*. Hasilnya terdapat 21 butir soal yang dianggap tidak valid, hal ini disebabkan  $r_{hitung} < r_{tabel}$ . Hal ini dapat terjadi dikarenakan data yang diperoleh dari butir kuesioner tidak tersebar dengan merata atau dengan kata lain terdapat ketidak konsistenan jawaban dari responden. Oleh karena itu pada pengambilan data berikutnya peneliti menghapus butir-butir pertanyaan yang tidak valid tersebut dan menggunakan 12 butir soal. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen agar data yang didapatkan oleh peneliti dapat dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan rumus Cronbach alpha dinyatakan reliabel dengan nilai sebesar 0,893.

Terdapat 12 butir pertanyaan yang dibagi berdasarkan 3 aspek kecemasan berbahasa yakni: (1) ketakutan berkomunikasi sejumlah 2 butir soal, (2) ketakutan mendapatkan evaluasi negatif sejumlah 2 butir soal, (3) ketakutan pada hasil akademik dan tes sejumlah 8 butir soal. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan fakta bahwa indikator ketakutan berkomunikasi menjadi indikator yang mendapatkan persentase tertinggi sebesar 36%. Dapat diartikan bahwa mahasiswa menjadi cemas ketika harus mengalihbahasakan dan mahasiswa merasa takut tidak mengerti apa yang harus di alih bahasakan ketika di dalam kelas. Sedangkan untuk indikator yang mendapatkan persentase terendah adalah indikator ketakutan dalam hasil akademik dan tes sebesar 31%. Sebagaimana analisis data statistik telah dihasilkan pada tabel 1, diperoleh kategori kecemasan berbahasa mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 5.** Sebaran Frekuensi Kecemasan Berbahasa

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	40,9 - 48	3	8,33%
Tinggi	33,6 – 40,8	11	30,56%
Rendah	26,3 – 33,5	18	50%
Sangat Rendah	19 – 26,2	4	11,1%
Total		36	100%

Berdasarkan tabel sebaran frekuensi kecemasan berbahasa di atas, dapat diketahui bahwa 8,33% (3 mahasiswa) termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, lalu sebanyak 30,56% (11 mahasiswa) dikategorikan tinggi, sejumlah 50% (18 mahasiswa) dikategorikan rendah, dan sebanyak 11,1% ( 4 mahasiswa termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya data yang didapat dihubungkan dengan data keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia untuk dilakukan uji hipotesis kedua. Berdasarkan hasil olah data statistik yang dilakukan, didapatkan sebuah hasil yaitu 8,33% (3 mahasiswa) yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi memiliki nilai keterampilan mengalihbahasakan rata-rata sebesar 89,1. Kemudian 30,56% (11 mahasiswa) yang mendapatkan kategori tinggi memiliki nilai keterampilan

mengalihbahasakan rata-rata sebesar 87,17. Selanjutnya 50% (18 mahasiswa) yang dikategorikan rendah memiliki mean sebesar 90,45. Meskipun demikian 11.1% (4 mahasiswa) yang masuk ke dalam kategori sangat rendah memiliki nilai mean sebesar 90,25.

Berdasarkan hasil olah data pada kuesioner kecemasan berbahasa pada mata kuliah Korean for Science & Technology yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh sebuah fakta bahwa pemelajar bahasa Korea tingkat menengah memiliki tingkat kecemasan yang beragam. Terdapat 14 mahasiswa yang dikategorikan sangat tinggi dan tinggi. Dapat diartikan bahwa 14 mahasiswa tersebut memiliki rasa takut dalam berkomunikasi, takut mendapatkan evaluasi negatif, dan takut pada hasil akademik dan tes dengan tingkat yang tinggi. Akan tetapi 22 mahasiswa dikategorikan memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan sangat rendah. Dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki ketakutan yang rendah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Korea pada saat mata kuliah Korean for Science & Technology, mendapatkan evaluasi negatif, dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah saat melaksanakan ujian akhir yakni mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Secara keseluruhan pemelajar bahasa Korea tingkat menengah yang mengambil mata kuliah Korean for Science & Technology dikategorikan mengalami kecemasan yang rendah. Indikator ketakutan berkomunikasi menjadi indikator dengan persentase tertinggi sebesar 36%. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa merasa gugup ketika diminta untuk mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia dan merasa gugup tidak dapat mengerti setiap kosakata yang harus diartikan sehingga berpengaruh pada ketampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia mahasiswa. Lalu indikator yang memiliki persentase terendah adalah kecemasan pada hasil akademik dan tes.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis kedua, diketahui nilai signifikansi Kecemasan Berbahasa ( $X_2$ ) terhadap Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia ( $Y$ ) adalah sebesar  $0.211 > 0.05$  dan nilai  $t$  hitung  $-1.277 < t$  tabel 2.034, dan diperoleh sebuah fakta bahwa kecemasan berbahasa memiliki kontribusi yang negatif dan signifikan terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Kecemasan berbahasa juga memberikan pengaruh negatif terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Artinya semakin tinggi tingkat kecemasan berbahasa yang pada siswa maka akan berbanding terbalik dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesianya .

Hasil uji hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aguila dan Harjanto (2016) dimana didapatkan sebuah fakta yaitu terdapat hubungan terbalik antara tingkat kecemasan dan kompetensi berbicara. Penelitian lain yang memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Reskir et al. (2022) dimana hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi negatif dengan tingkat kecemasan mahasiswa. Hasil belajar yang didapatkan siswa menjadi semakin menurun akibat dari meningkatnya kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh mahasiswa memiliki hubungan dengan kecemasan mahasiswa, apabila tingkat kecemasan mahasiswa tinggi semakin menurun juga hasil belajar yang akan didapatkan.

### Uji simultan F

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan model digunakan untuk penaksiran nilai aktual dalam mengukur ketepatan fungsi regresi

sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Model penelitian menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dan dapat digunakan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (Priyatno, 2014).

### ***Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan Berbahasa dengan Keterampilan Mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia***

Setelah seluruh data mengenai motivasi belajar, kecemasan berbahasa, dan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia diperoleh. Dilakukan uji simultan untuk mengetahui hubungan diantara ketiga variabel yang diteliti dengan melakukan uji hipotesis ketiga. Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi pengaruh motivasi belajar (X1) dan kecemasan berbahasa (X2) dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia (Y).

**Tabel 6.** Anova Uji Linearitas

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	236354.959	2	118177.479	2.394	.107 <sup>b</sup>
Residual	1629047.347	33	49365.071		
Total	1865402.306	35			

a. Dependent Variable : Keterampilan Mengalihbahasakan

b. Predictors: (Constant), Kecemasan Berbahasa, Motivasi Belajar

Dari tabel Anova Uji Linearitas dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh motivasi belajar (X1) dan kecemasan berbahasa (X2) secara simultan terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia (Y) adalah sebesar  $0.107 > 0.05$  dan nilai F hitung  $2.394 < F$  Tabel 3.28, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar (X1) dan kecemasan berbahasa (X2) secara simultan terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia (Y) secara positif dan tidak signifikan. Hasil penelitian yang diperoleh memiliki kesamaan hasil dengan penelitian oleh Zhang dan Kim (2014) yang menyebutkan bahwa korelasi antara motivasi dengan kecemasan berbahasa asing menunjukkan korelasi negatif. Lebih lanjut terdapat penelitian lain yang memiliki hasil yang sama yaitu penelitian oleh Lileikiene dan Danileviciene (2016) menyebutkan bahwa kecemasan berbahasa terbukti menjadi penyebab kuat pada turunnya motivasi dalam pembelajaran bahasa asing dan menghambat penguasaan bahasa asing.

## **5. SIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji: (1) hubungan motivasi belajar terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia, (2) hubungan kecemasan berbahasa terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia, (3) Secara simultan hubungan motivasi belajar dan kecemasan berbahasa terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Merujuk pada tujuan tersebut diperoleh kesimpulan, yaitu : (1) terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia, (2) terdapat hubungan negatif signifikan kecemasan berbahasa dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia, (3) Secara bersama-sama, terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan secara simultan motivasi belajar dan

kecemasan berbahasa dengan keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia. Sebagaimana hasil dan pembahasan serta kesimpulan telah dipaparkan, peneliti memberikan rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya yakni untuk penelitian tentang motivasi belajar dan kecemasan berbahasa yang telah dilaksanakan sebelumnya dapat dikembangkan dan disempurnakan. Selain itu, dikarenakan belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai hubungan motivasi belajar dan kecemasan berbahasa terhadap keterampilan mengalihbahasakan bahasa Korea-Indonesia, peneliti berharap penelitian ini mampu dikembangkan dengan metode dan pendekatan lain yang lebih menyeluruh sehingga gejala yang terjadi dapat teramati secara menyeluruh pula.

## 6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

## 7. REFERENSI

- Aguila, K. B., & Harjanto, I. (2016). Foreign Language Anxiety and Its Impacts on Students' Speaking Competency. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 32(1), 29–40.
- Andani, W. D., Rakhmat, S., & Mulyadi, Y. (2018). Penerapan Teknik Shadowing dengan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Perancis. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(2), 180-190.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-10.
- Azzahra, R. A. (2022). *Hubungan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Menggunakan Zoom Cloud Meetings Pada Mata Kuliah Munpeop 5*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Darma, Y. A. (2007). Metode Pembelajaran Penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(67), 678-695.
- Gebhard, J. (2006). *Teaching English as a foreign or second language: A teacher self-development and methodology guide*. The University of Michigan Press.
- Hashemi, M., & Abbasi, M. (2013). The role of the teacher in alleviating anxiety in language classes. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4(3), 640-646.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48.
- Herliani, M. P. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern language journal*, 70(2), 125-132.
- Marlina, L., & Sholehun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas iv sd muhammadiyah majaran kabupaten sorong. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66-74.

- Miyondri, P. (2023). Analisis Kecemasan Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Perancis Sebagai Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1).
- Naser Oteir, I. & -O. (2019). Foreign Language Anxiety: A Systematic Review. *Arab World English Journal*, 309-317.
- Pickles, M. (2018, June 12). *K-pop mendorong lonjakan kursus bahasa Korea*. BBC News Indonesia.
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Jakarta: Mediakom.
- Reskir, M. A., Serpara, H., & Akihary, W. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Deutsch Für Tourismus li Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(2), 149–155. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.2.2.149-155>
- Saddhono, K. & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Malang: Karya Putra Darwati.
- Sardiman A.M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, N., & Chandrabuwono, A. B. (2020). The influence of hallyu wave on students' lifestyle community members of korea study center of lambung mangkurat university. *voxpap*, 2(1), 38-44.
- Suarmawan, K. A. (2019). *Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2018/2019*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Susidamaiyanti. (2018). Reducing student's foreign language anxiety in speaking class through cooperative learning. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 97- 105.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tridinanti, G. (2018). The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 35-39.
- Utama, P. (2021, January 22). Belajar Bahasa Korea Makin Diminati di Indonesia. *Koran Tempo*.
- 장아남, & 김영주. (n.d.). 한국어 학습자의 L2 학습 동기, 불안 및 자아 간의 상관관계 연구.

